

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kritik sosial menjadi sebuah solusi di era orde baru bagi masyarakat yang tidak puas sistem pemerintahan kala itu. Terjadinya banyak pembredelan terhadap pers serta pembungkaman bagi pengkritik kala itu membuat terkekangnya kebebasan masyarakat dalam berpendapat. Hal tersebut membuat masyarakat tidak lagi memiliki wadah untuk memberikan sebuah pesan kritik kepada pemerintah secara terbuka, sehingga masyarakat kala itu mencari media alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kritik sosial. Salah satu media yang banyak digunakan dalam menyampaikan kritik adalah melalui karya seni seperti sastra hingga musik. Karya musik yang memiliki lirik lagu pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan keresahan hati seseorang. Lirik lagu merupakan wujud perilaku bahasa yang dipakai oleh manusia yang bisa didapati dalam karya musik, namun lirik lagu dalam musik berbeda dari wacana (Merriam dalam Wiflihani, 2016). Lirik dalam musik bisa menjadi sebuah pesan yang bisa dicerna oleh masyarakat dan musik menjadi sarana kritik sosial, sehingga kajian pada musik dapat digunakan untuk memahami perilaku seseorang.

Musik sendiri adalah sebuah karya seni yang dibuat oleh manusia yang berisikan bunyi dan kalimat yang mengandung pesan. Menurut Aristoteles dalam Hasbillaah dan Rachmaningtyas (2022), musik adalah curahan kemampuan serta tenaga penggambaran yang berawal dari aktivitas rasa dalam satu bagian nada yang memiliki irama. Musik menjadi sebuah media yang bersifat menghibur untuk masyarakat sehingga musik mudah digemari oleh masyarakat. Musik sendiri cukup digemari masyarakat Indonesia dari semua lapisan. Menurut platform musik ternama saat ini yaitu Spotify, disebutkan bahwa masyarakat Indonesia bisa menghabiskan 3 jam untuk meluangkan waktu dengan mendengarkan musik. (Anggraini, 2017. CNN Indonesia)

Bergh (2010) dalam kajiannya mengenai sosiologi musik, menyebutkan bahwa musik memiliki kekuatan dalam transformasi konflik jika diposisikan sebagai suatu aktivitas

sosial. Dalam kegiatan sosialnya, musik memiliki sejumlah isu dan kepentingan sosiologis seperti transformasi konflik, komunikasi lintas budaya, pengembangan jejaring sosial, hubungan kekuatan lintas ruang, dan konstruksi identitas budaya melalui penemuan kembali ke budaya masa lalu. Musik menjadi bagian dari kegiatan sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memiliki sebuah ekspresi manusia, gagasan, dan ide dari otak yang mengandung sebuah pesan yang memiliki makna. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis, Muatan lagu tidak hanya berupa sebuah ide yang bersifat menghibur, tetapi juga memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis serta kritik-kritik sosial.

Kritik sosial bisa disampaikan melalui media musik melalui lirik yang disampaikan oleh musisi. Lirik lagu bukan hanya sekedar pelengkap lagu tetapi sebagai media untuk memberikan ekspresi masyarakat tentang fenomena yang terjadi. Lirik lagu menjadi rangsangan sosial terhadap kondisi masyarakat saat itu. Pelaku musik menyuarakan pesan kritik sosial bisa menjadi sebuah bentuk kepedulian untuk masyarakat yang dinilai kurang sesuai. Kondisi yang terjadi pada masyarakat seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan hal-hal yang dinilai kurang sesuai untuk masyarakat.

Indonesia sempat mengalami beberapa rezim dan salah satu rezim yang menuai banyak kritik dari masyarakat adalah rezim Orde Baru. Orde Baru adalah rezim yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Presiden Soeharto sendiri memimpin Indonesia selama 32 tahun yang sebelumnya dipimpin oleh Presiden Soekarno di era Orde Lama. Menurut Hadi dan Kasuma (2016), dijelaskan bahwa pemerintah Orde Baru membuat pengaturan ketat tentang hak politik sipil dan hal tersebut telah melahirkan hal negatif seperti ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan hal negatif lainnya yang menguntungkan pemerintah Orde Baru seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Upaya pemerintah Orde Baru untuk meningkatkan citra yang baik di mata masyarakat adalah memanfaatkan media massa sebagai alat propaganda. Presiden Soeharto memanfaatkan media massa untuk melancarkan program Orde Baru dengan mengontrol media massa yang bertujuan untuk mengontrol ketat dan memiliki kekuasaan atas penyebaran arus media massa.

Peran lagu sebagai medium kritik sosial atau perlawanan terhadap pemilik kekuasaan bisa ditemukan di era Orde Baru. Beberapa musisi menggunakan lagu sebagai medium kritik sosial terhadap pemerintah di era Orde Baru. Lagu menjadi efektif untuk medium kritik sosial dikarenakan musik sendiri berada di budaya populer dan didukung oleh media seperti radio, televisi, bahkan majalah yang mengulas mengenai lagu. Pada artikel yang berjudul Sikap Politik Pemerintah dalam Perwacanaan Musik Populer Tahun 80-an dan 90-an oleh Abdul Firman Ashaf (2006), penulis menjelaskan bahwa karena menggiurkannya industri rekaman, membuat musik Indonesia mengalami kemajuan pesat. Hal ini menyebabkan munculnya musisi yang memiliki karakter unik dan kemungkinan tidak akan muncul apabila tidak menyangkal fenomena yang terjadi pada zamannya. Era Orde Baru menjadi lahan yang subur untuk menjadi pionir karena pemberontakan, sehingga banyak musisi yang menjadi simbol perlawanan di mata masyarakat dengan karakter yang unik. Salah satu musisi yang memiliki karakter kuat di era Orde Baru adalah Iwan Fals yang dipandang masyarakat Indonesia sebagai simbol perlawanan dikarenakan lirik yang dinyanyikan menjadi medium kritik terhadap pemerintah.

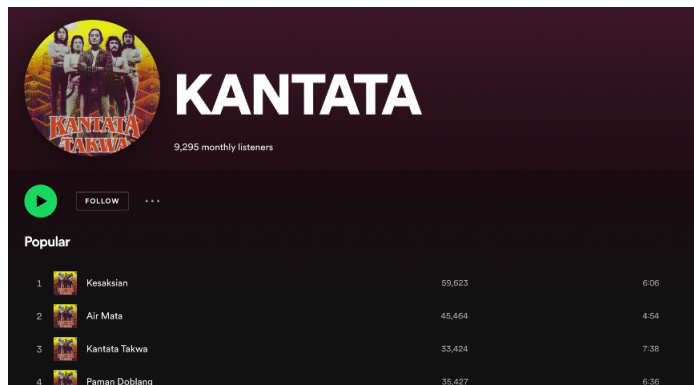
Lagu telah menjadi medium kritik oleh para musisi dan seniman di Indonesia, yang membuat adanya tindakan pemerintah yang berusaha untuk membungkam kreativitas para musisi. Menurut Wibisono dan Kartono (2016), Rezim Orde Baru telah mencoba untuk membungkam kebebasan untuk berpendapat untuk membongkar realita yang terjadi dan praktik politik di era Orde Baru. Beberapa musisi di Indonesia yang sangat dikenal menggunakan lagu sebagai media kritik sosial diantaranya Rhoma Irama dengan salah satu lagunya yang berjudul “Indonesia” pada tahun 1981, Dewa 19 dengan salah satu lagunya berjudul “Aspirasi Putih” yang dirilis pada tahun 1997,, dan Godbless dengan salah satu lagunya berjudul “Badut-Badut Jakarta” di tahun 1988.

Kritik sosial dilakukan oleh para seniman dikarenakan ada suatu alasan yang mendorong seniman untuk melakukan kritik sosial. Kritik sosial pada saat itu bisa terjadi apabila adanya masalah sosial di waktu tertentu yang diakibatkan oleh pemerintah. Masalah sosial sendiri merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat (Soekanto, 2012). Tetapi pada era Orde Baru, beberapa musisi dicekal karena pesan yang disampaikan bisa mempengaruhi masyarakat, walaupun tidak ada peraturan yang dapat mencekal musisi. Walaupun ada Undang-Undang yang melindungi masyarakat tentang kebebasan

mengekspresikan diri, beberapa seniman dicekal pada era Orde Baru seperti contohnya Grup musik Bimbo karena dianggap menyinggung istri pejabat, Iwan Fals yang juga merupakan anggota dari Kantata Takwa juga pernah dicekal oleh pemerintah Orde Baru ketika menyanyikan lagu Demokrasi Nasi dan Mbak Tini. Lalu ada WS Rendra yang memiliki puisi yang berisikan kritik sosial terhadap pemerintah Orde Baru khususnya tentang kesejahteraan masyarakat. WS Rendra juga berurusan dengan pemerintah pada tahun 1994 dikarenakan protesnya terhadap pemerintah karena penghentian penerbitan dan peredaran media Tempo oleh pemerintah Orde Baru.

Iwan Fals dan WS Rendra sendiri merupakan salah satu dari anggota grup musik terkenal Kantata Takwa. Kantata Takwa sendiri dikenal sebagai grup musik yang menyuarakan kritik sosial melalui lagu. Kantata Takwa adalah sebuah grup musik yang sangat menginspirasi bagi sebagian orang yang berani menyuarakan kritik pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kantata Takwa lahir di tahun 1990 dan berisikan orang-orang penting di ranah kesenian diantaranya yaitu Iwan Fals, Sawung Jabo, Setiawan Djody, WS Rendra, Yockie Suryaprayogo, Donny Fatah dan Innisisiri. Kantata Takwa melakukan debut album perdananya di bawah naungan label Airo Records Production. Album Kantata Takwa menjadi salah satu pilihan dari 150 album Indonesia terbaik yang ditulis oleh majalah Rolling Stone Indonesia pada tahun 2007, dan menduduki posisi 64 di 150 album Indonesia terbaik. Kantata Takwa menggelar konser akbar pada Juni 1990 di Gelora Bung Karno.

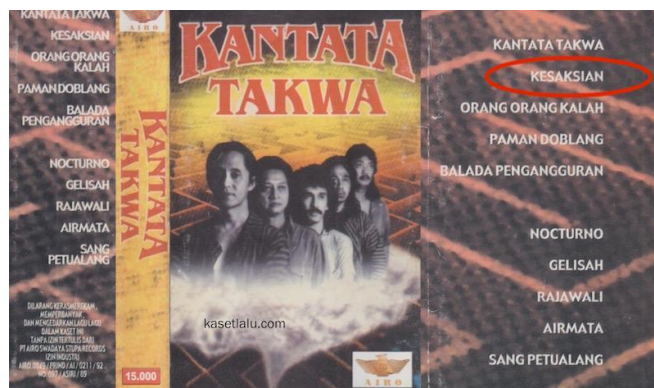
Di sisi lain meski merupakan grup musik yang tua, namun lagu Kantata Takwa masih banyak didengar melalui platform musik *online* yaitu Spotify dan Apple Music. Dalam aplikasi Spotify, grup Kantata mampu mengumpulkan sejumlah 9 ribu pendengar setiap bulannya, sedangkan setiap lagunya rata-rata telah diputar sebanyak 30 ribu kali oleh pendengar. Tingginya jumlah pendengar tersebut menunjukkan kualitas grup musik Kantata Takwa yang masih diakui dan dikagumi oleh banyak orang, bahkan musik-musik yang dibuatnya masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.



Gambar 1.1 Lagu Kantata Takwa di Aplikasi Spotify

Sumber : Spotify

Pesan kritik sosial dalam Kantata Takwa dituju untuk memberikan pesan-pesan kepada masyarakat Indonesia. Salah satu lagunya yang sarat akan pesan kritik sosial tertuang pada lagu “Kesaksian”. Lagu “Kesaksian” ini berada di album debut Kantata Takwa tahun 1990 dan menjadi lagu yang populer di dalam album debut tersebut. Album ini hadir dengan sepuluh lagu seperti Kantata Takwa, Kesaksian, Orang Orang Kalah, Paman Doblang, Balada Pengangguran, Nocturno, Gelisah, Rajawali, Airmata, Sang Petualang. “Kesaksian” Kantata Takwa. Alasan peneliti memilih lagu “Kesaksian” sebagai objek kajian dikarenakan lirik yang terkandung didalamnya berisikan kritik sosial terhadap fenomena dominasi penguasa yang terjadi saat lagu tersebut dirilis.



Gambar 1.2 Album Kantata Takwa

Sumber: Vantage Indonesia

Kantata Takwa sendiri lahir di masa Orde Baru dan Kantata Takwa coba memberikan pesan-pesan untuk masyarakat Indonesia di saat masa Orde Baru. Muatan lirik di dalam lagu karya Kantata Takwa mengandung unsur kritik sosial sehingga Kantata Takwa sendiri merupakan sebuah contoh pergerakan masyarakat melalui media musik dalam mengkritisi kerja Pemerintah. Selain itu alasan peneliti memilih lagu Kesaksian dikarenakan lirik lagu tersebut yang menggambarkan dominasi penguasa di Era Orde Baru yang membungkam suara dan hak masyarakat.

Lagu ini tentunya masih relevan dengan masa saat ini, yang juga mulai memperlihatkan adanya praktik pembungkaman terhadap kritik masyarakat kepada pemerintah. Praktik yang dilakukan bukan lagi dalam bentuk pencabutan izin media dan pelenyapan terhadap pengkritik saat era Orde Baru, namun melalui upaya berupa serangan digital dan pelaporan terhadap pihak berwajib. *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFEnet) mencatat 147 serangan digital yang terjadi sepanjang 2020, dimana mayoritas serangan di dunia maya tersebut menasar kelompok yang sering menyampaikan kritik yakni akademisi, jurnalis, dan aktivis. Intimidasi juga dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, intervensi hingga penahanan oleh pihak berwajib.

Seperti yang diungkapkan dalam artikel Tempo.co (2020) bahwa terdapat modus baru dalam pembungkaman kritik oleh pemerintah diantaranya berupa penggalan demonstrasi dari mencegat orang yang ingin menyuarakan aspirasinya hingga menyerang melalui telepon. Beberapa kasus terjadi atas penangkapan pada pengkritik pemerintah seperti pada Juhur Hidayat yakni mantan kepala BNP2TKI yang tersangka lantaran diduga mengunggah ujaran kebencian terkait UU Cipta Kerja di akun media sosialnya. Berbagai kasus tersebut seakan menunjukkan praktik demokrasi dan kebebasan berpendapat masyarakat semakin ditekan saat ini, dan mengingatkan pada masa era Orde Baru yang juga membungkam kritik masyarakat. Sehingga lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa menjadi lagu dengan lirik yang masih relevan hingga saat ini serta realitas sosial yang melatarbelakangi “Kesaksian” dapat dipelajari sebagai menjadi solusi untuk melawan penguasa yang membatasi kebebasan berpendapat terutama kritik sosial.

Penelitian terkait kritik sosial dalam lagu telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian Wibawanto (2020) yang berjudul “ Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu di Album Kantata Takwa, Kantata Samsara, dan Kantata Revolvere” yang serupa dengan

objek kajian yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian Wibawanto menganalisis tiga album yakni Kantata Takwa, Kantata Samsara, dan Kantata Revolvere. Pada penelitiannya ditemukan bahwa adanya keserakahan, daya juang rakyat kecil, penyusunan, kesenjangan sosial, *icon* pahlawan, permasalahan remaja, dan penindasan. Menurut Wibawanto, lirik lagu “Kesaksian” menggambarkan bahwa rakyat kecil masih hidup dalam kesengsaraan dan sulit dalam mencari nafkah, dikarenakan adanya penindasan yang diakibatkan oleh penguasa. Penelitiannya juga mencari relevansi lirik lagu “Kesaksian” yang cocok dengan keadaan era reformasi seperti salah satunya adalah kejadian yang terjadi di Tuban pada akhir Desember 2019.

Peneliti dalam penelitian ini selanjutnya ingin melakukan kajian lebih jauh terhadap lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, untuk melihat tidak hanya keterkaitan dengan proses produksi lagu namun juga latar belakang musisi yang mempengaruhi diproduksi lagu ini sebagai medium kritik terhadap Pemerintah. Sedangkan dalam penelitian Wibawanto, tidak adanya kajian lebih dalam terhadap teks keseluruhan lirik lagu “Kesaksian”, karena banyaknya unit analisis kajian yang diteliti dari tiga album. Peneliti juga melihat adanya beberapa elemen penting yang tidak terlalu dibahas salah satunya adalah bagaimana lirik lagu Kesaksian bisa diciptakan oleh W.S Rendra dan anggota lainnya dengan lebih detail. Sehingga penelitian ini akan melengkapi kajian yang dimiliki oleh Wibawanto dengan lebih mendalam dan dikaji dari segi ilmu komunikasi, untuk melihat bagaimana lagu mampu menjadi media perlawanan bagi musisi di era Orde Baru serta keterkaitannya dalam membentuk persepsi masyarakat kala itu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat kesenjangan kekuasaan yang ada di dalam kehidupan sosial dengan menggunakan pendekatan kritis. Analisis wacana kritis telah dikembangkan oleh Fairclough (2003) dengan tujuan untuk memetakan analisis teks (baik teks lisan maupun tertulis) dan menganalisis konteks sosial secara sistematis. Singkatnya, analisis wacana kritis digunakan untuk melihat adanya hubungan antara teks, peristiwa, dan praktik wacana, serta struktur sosial budaya yang lebih luas (Wasisrosa & Aviandy, 2020).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, Penulis pada penelitian ini tidak hanya memaparkan secara menyeluruh mengenai lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa yang menggambarkan perlawanan dan kritik terhadap penguasa di era Orde Baru, namun juga membahas lebih dalam terkait latar belakang musisi dan konteks sosial yang ada dari lagu tersebut. Serta bagaimana lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa mampu mengkonstruksikan kritik sosial terhadap dominasi pemerintah Orde Baru yang mengekang kebebasan bersuara. Maka penelitian ini diberi judul **“Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Orde Baru Dalam Lirik Lagu “Kesaksian” Karya Kantata Takwa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konstruksi kritik sosial terhadap penguasa yang terdapat dalam teks lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa.
2. Mengetahui praktik diskursif dan praktik sosial pada lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa di era Orde Baru.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Setelah penulis menetapkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana teks lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa dapat menggambarkan kritik sosial terhadap penguasa?
2. Bagaimana proses produksi dan konsumsi teks lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa?
3. Bagaimana situasi dan kondisi pada masa itu yang mempengaruhi lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi budaya terkait kritik sosial dalam lagu. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan

dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kritik sosial dalam lirik lagu menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

1.4.2. Manfaat Praktisi

Secara praktis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk masyarakat mengenai lagu sebagai media kritik sosial salah satunya terlihat pada lagu Kesaksian oleh Kantata Takwa di era Orde Baru. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan referensi bagi masyarakat khususnya seniman dalam memanfaatkan lagu sebagai media kritik sosial.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Bulan									
		10	2	3	4						
1	Penelitian Pendahuluan										
2	Seminar Judul										
3	Penyusunan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Pengolahan Analisis Data										
7	Ujian Skripsi										

Sumber : Olahan Penulis

Di dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi dari tema yang sudah ditentukan. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan meneliti lirik lagu “Kesaksian” karya Kantata Takwa dan sumber yang mendukung penelitian ini.